

The Prospect and Challenge of Pesantren Miftahul Midad Education Practice in Modern Era

Umi Syarifah

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ umisyarifah876@yahoo.com

Article Information:

Received October 21, 2020

Resived October 24, 2020

Accepted Desember 8, 2020

Keyword: Transformasi Kepemimpinan, Pondok Pesantren, Globalisasi

Abstract:

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan santri menetap di pondok dan pengajaran yang berpusat pada kiai sebagai gurunya. Dengan pengajaran berbasis kitab klasik atau kitab kuning sebagai materi pelajarannya. Kendati demikian saat ini pesantren dihadapkan dengan perubahan global yang membuat pesantren terpengaruh dampak perubahan global. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pengembangan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad Sukododno Lumajang di era global, kiat-kiat pesantren dalam menanggulangi pergeseran pola kehidupan santri di pondok pesantren dan terakhir untuk mengetahui prospek pendidikan pesantren Miftahul Midad di era global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulannya adalah bahwa untuk pola pengembangan pendidikan pondok pesantren Miftahul Midad sebagai pondok modern dan ideal lebih menekankan pada akhlaqul karimah santri khususnya santri yang tidak bermukim. Sedangkan kiat-kiat untuk menanggulangi pergeseran pola kehidupan santri Membatasi penggunaan media elektronik jika ada kepentingan.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (t.tp: An1image, 2019), 7.

Pendidikan adalah aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi dalam dirinya baik jasmani maupun rohaninya untuk memperoleh hasil dan prestasi. Bahkan menurut Nelson Mandela tentang pentingnya pendidikan dengan kata-katanya yang terkenal *Education is most powerfull weapon, we can us to change the world*" (Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kita gunakan untuk mengubah dunia).²

Dari penjelasan Neolson Mandela sangat jelas dipaparkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk aktivitas yang sudah lumrah dan wajib rasanya untuk dilakukan oleh setiap manusia diseluruh dunia. Hal ini dikarenakan pendidikan membantu mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri kita sejak lahir. Dan akan sayang sekali jika potensi yang sudah ada dalam diri tidak dikembangkan dengan baik. Dalam hal itu juga Nelson sempat menyinggung bahwa dengan pendidikan kita dapat mengubah dunia. Maksud dari kalimat ini tak lain dengan pendidikan, manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya sudah tahu semakin tahu, yang awalnya belum terampil dan kreatif menjadi semakin terampil dan kreatif. Dari hal itulah apapun yang tidak mungkin menjadi mungkin termasuk dalam mengubah dunia ini menjadi lebih berkembang dan maju dengan bakat dan potensi yang sudah dikembangkan sebelumnya melalui dunia pendidikan.³

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang dikutip dalam buku pengantar pendidikan era globalisasi karya Hamid Darmadi disebutkan:

"Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁴

Jadi tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia agar manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik melalui dunia pendidikan dan lembaga pendidikan. Melihat pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan diatas sangat jelas sekali bahwa

² Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi...*,7

³ Seng Hansen, Nur Hidayati, WendySunarya, Dila Puspita & Ale L. Suherman, *Awardee Stories: Kisah dan Kiat Para Penerima Beasiswa LPDP* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 5-6.

⁴ Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi...*, 13.

pendidikan merupakan hal penting yang harus ditempuh setiap manusia mulai sejak masa anak-anak hingga dewasa.

Pendidikan saat ini sudah memasuki abad ke 20 yang disebut globalisasi. Globalisasi merupakan perkembangan yang sangat cepat dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perdagangan, keuangan, serta sosial akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya bidang komunikasi dan informasi, serta penyebaran paham kapitalisme liberal, seperti ditegaskan oleh Ted C. Lewellwn:

*“Contemporary globalization is the increasing flow of trade, finance, culture ideas, and people brought about by the sophisticated technology of communication and travel and by the world wide spread of neo liberal capitalism”*⁵

Dalam perkembangan zaman yang sudah memasuki era globalisasi banyak sekali perubahan yang terjadi baik dalam segi IPTEK, kecanggihan teknologi, budaya dan sebagainya. Selain itu era globalisasi juga berdampak pada interaksi manusia dengan manusia semakin intensif dengan penggunaan teknologi yang ada. Globalisasi juga memberikan dampak yang begitu besar bagi dunia pendidikan, baik dari metode, kurikulum, manajemen kepemimpinan, pola pendidikan dan sebagainya.⁶

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan pada masa globalisasi adalah disulapnya pendidikan menjadi ladang bisnis dan investasi ekonomi semata. Akibatnya pendidikan menjadi barang mewah yang sulit dijangkau oleh masyarakat kalangan menengah dan bawah. Biaya pendidikan mulai tingkat dasar hingga tinggi semakin mahal. Dalam kondisi ini peluang masyarakat yang memperoleh pendidikan hanya dimiliki anak yang pintar dan kaya atau anak bodoh tapi kaya, serta anak pintar tapi miskin. Sementara untuk anak bodoh dan miskin semakin tersisihkan. Ilmu yang dipelajari dalam institusi pendidikan pesantren masih menggunakan ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu modern nyaris tidak tersentuh sama sekali.⁷

Fenomena yang terjadi diatas haruslah menjadi gambaran bagi setiap lembaga pendidikan di Indonesia bahkan menjadi tugas yang harus dihadapi dunia pendidikan. Tugas pendidikan disini adalah membawa generasi masa depan mampu menghadapi

⁵ Ilyas Ismail, *Mengagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), 24.

⁶ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 42.

⁷ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif* (Malang: Madani Media, 2019), 104.

perubahan-perubahan zaman yang semakin berkembang bahkan harus ikut menyelami arus perubahan tersebut. Namun dengan tetap memilah-milah perkembangan yang ada kemudian disesuaikan dengan adat, budaya, agama dan kebiasaan masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam. Hal lain juga tetap diperhatikan seperti tetap mengikuti arus perubahan agar dunia pendidikan Indonesia tidak mengalami kemunduran akibat tidak mau bergabung dalam perubahan era globalisasi. Menurut salah satu tokoh besar Indonesia Soeharto mengatakan:

“ mau tidak mau, suka tidak suka kita tidak bisa menghindari dari arus globalisasi...masalahnya bagaimana kita menyiapkan diri untuk meghadapinya, agar bisa memetik manfaat dari arus besar itu.”⁸

Dari pendapat pidato beliau diketahui bahwa setiap warga Indonesia khususnya yang berkecimpung didunia pendidikan tidak bisa menghindari arus globalisasi yang membawa perubahan besar diseluruh dunia dan seluruh aspek kehidupan. Bangsa Indonesia harus ikut masuk dalam perubahan arus tersebut dan ikut bermain bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.⁹

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang juga ikut dalam perubahan arus Globalisasi adalah pondok pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren pada era ini dituntut bisa berbenah diri dan membentengi diri dengan kuat dalam mempersiapkan dan mempertahankan pengaruh efek negatif yang ditimbulkan perubahan globalisasi. Dengan selalu berpegang teguh pada prinsip “*mempertahankan tradisi lama dan menerima tradisi baru yang dianggap lebih baik.*” Hal ini dilakukan karena tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada dan bertahan sebelumnya di pesantren akan runtuh karena adanya kebudayaan yang baru dan lebih populer.¹⁰

Kemajuan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan tidak selamanya memberikan dampak positif bagi proses kemandirian dan sikap menghargai budaya lokal kepesantrenan. Bahkan, tidak jarang kemajuan tersebut dapat menjadikan generasi santri mulai kehilangan semangat dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi

⁸ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi..*, 41-43.

⁹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyas, 2017), 7.

¹⁰ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 120.

pesantren yang sudah ada sejak dulu. Pudarnya semangat ini diakibatkan oleh budaya globalisasi yang cenderung memberikan kebebasan, sehingga santri semakin malas dalam mempertahankan nilai atau tradisi yang sebelumnya telah dijalankan dan menggantinya dengan yang baru yang lebih menarik, viral, dan populer.¹¹

Fenomena globalisasi yang banyak terjadi saat ini dan berimbas pada dunia pendidikan pesantren yakni krisis akhlak. Banyaknya anak-anak, remaja hingga dewasa yang kecanduan gadget karena kecintaanya terhadap game online, banyak remaja dan anak-anak yang tersandung kasus pelecehan seksual, banyaknya remaja yang tersandung kasus penggunaan barang haram seperti narkoba dan pesta miras. Hal ini salah satu dampak sekaligus tantangan dari globalisasi karena kecanggihan teknologi dan informasi yang lebih mudah diakses melalui media sosial bahkan mengakses sesuatu hal negatif yang akan berdampak pada dirinya, keluarga dan masyarakat.¹²

Bentuk nyata dari kejadian ini, pada bulan Mei 2005, Harian Jawa Pos memuat hasil poling tentang pernah dan tidaknya remaja tinggal serumah dengan pacarnya. Poling dilakukan pada 482 siswa SMA/SMK dan mahasiswa di Surabaya. Disebutkan bahwa 11,2 persen dari mereka pernah atau sudah tinggal serumah dengan pacarnya, yang mana 37,1 persennya mengaku melakukan hubungan layaknya suami istri.

Bahkan temuan yang paling menggemparkan diungkap leh lip Wiyanto melalui buku *Sex in The Kost*. Dari penelitiannya tentang viginitas mahasiswi Yogyakarta ditemukan 97,05 persen di antaranya tidak perawan. Meski penelitian ini memicu pro dan kontra karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dan menjunjung nilai-nilai moral, budaya dan agama yang tinggi. Namun dari kejadian ini, Wiyanto mengingatkan seluruh pemuda tentang bahayanya pergaulan bebas pada saat ini.¹³

Melihat fenomena yang terjadi semua orang tua khawatir putra-putri mereka juga akan terjerumus dalam hal negatif diatas. Oleh karenanya pesantren sebagai lembaga tertua sekaligus lembaga pendidikan Islam yang dikenal dalam kualitas pendidikan umum dan pendidikan keagamaan yang baik menjadi pilihan mereka untuk

¹¹¹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 128-129.

¹² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Raimventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 55.

¹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat...*, 55

memindahkan anak mereka ke pesantren. Hal ini menjadi salah satu peluang pesantren yang mulai lebih diminati oleh masyarakat.¹⁴

Dampak dari globalisasi terhadap pesantren juga tidak terlepas dengan pola kehidupan santri yang sudah terpengaruhi oleh budaya luar yang bersifat konsumtif, mengikuti tren mode mulai dari fashion, gaya berbicara hingga pada tontonan atau hiburan. Pola kehidupan santri dulu dan saat ini memiliki perbedaan yakni mulai dari gaya pakaian yang pada saat ini semua pakaian santri hampir rata-rata sudah terpengaruh oleh trend mode orang barat, beragam model baju tersedia disana apalagi saat ini sudah banyak yang dijual online yang sangat mudah diakses oleh siapapun penggunanya, barangpun tinggal ditunggu. Dari trend yang ada membuat kegiatan konsumtif masyarakat khususnya para santri jauh lebih meningkat, dahulu santri sangat dikenal dengan tirakatnya, hidup sederhana dan pakaian yang sederhana tanpa tersentuh oleh kecanggihan teknologi atau perubahan budaya. Namun saat ini sebaliknya santri bahkan tidak kalah penampilannya dengan anak yang tidak hidup dipesantren bahkan untuk trend mode mereka sudah dengan mudah mengaksesnya melalui media sosial yang bisa mereka akses jika pesantren tempat mereka bermukim memperbolehkan santrinya menggunakan gadget (hp, leaptop dan sejenisnya).¹⁵

Selain itu fenomena perubahan sekaligus menjadi proseppek dari lembaga pendidikan pesantren akibat arus globalisasi yakni penambahan lembaga pendidikan umum dalam lingkup pesantren, yang ditandai setiap pesantren sudah banyak didalamnya tersedia berbagai sekolah umum mulai dari tingkat dasar, SD/MI hingga perguruan tinggi. Banyak pondok pesantren yang berlomba bersaing dalam pembaharuan pendidikan pesantren saat ini, baik melalui perubahan model pengajaran, kurikulum, manajemen pendidikan dan sebagainya. Dan hanya sedikit pesantren yang tetap memilih mempertahankan budaya, tradisi dan pola pendidikan pesantren seperti pada awalnya berdiri yang disebut pesantren tradisional.¹⁶

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 46.

¹⁵ H. Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif* (Malang: Madani Media, 2019), 101.

¹⁶ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pengumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 186.

Kemudian manajemen pendidikan pesantren yang juga mengalami perubahan dan semakin berkembang adalah penggunaan metode atau sistem pengajaran baru yang lebih modern seperti CBSA (*Cara Belajar Siswa Aktif*), kemudian dari segi model pembelajaran dalam dunia pendidikan pesantren juga ikut berubah seperti mulai munculnya model pembelajaran yang baru dan modern seperti model pembelajaran *Quantum learning* dan sebagainya.¹⁷

Pesantren dalam melakukan perubahannya tidak tergesa-gesa untuk merubah dirinya menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Sebaliknya lembaga pendidikan ini cenderung menerapkan hati-hati dalam menyikapi perubahan tersebut. Dengan kata lain pesantren menerima pembaharuan pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa *survive* (selamat). Yang lebih penting lagi perubahan itu menghadapkan pesantren kepada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dilakukan. Di dalam konteks perjumpaan budaya, pesantren berada dalam proses pengumpulan identitas dan keterbukaan. Di satu pihak pesantren dituntut mempertahankan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara disisi lain pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem baru yang ada.¹⁸

Pembaharuan pesantren ini tidak merubah keseluruhan aspek, tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada dalam pesantren, yang dikenal akan lembaga keislamannya. Namun kini pesantren sudah menjadi lembaga modern yang memperkaya kelembagaannya yang bukan hanya menawarkan pengajian kitab kuning, tetapi juga madrasah bahkan sekolah umum. Dengan bertambahnya kelembagaan ini di lingkup pesantren diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan pengajian kitab kuning semakin luas, sekaligus bisa memuaskan pelayanan terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.¹⁹

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pesantren harus betul-betul bisa memanfaatkan peluang dengan adanya arus globalisasi yang membawa banyak

¹⁷ H.M Sulthon, Moh Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang, 2006), 166.

¹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat..*, 34

¹⁹ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam..*,185.

perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Peluang ini yang nantinya diselaraskan dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai di pesantren dalam membangun pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik dan modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya penelitian kualitatif ini bersifat menjelaskan secara rinci mengenai suatu permasalahan dan pemecahan masalah melalui suatu obyek atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan keterangan deskriptif.²⁰

Berkenaan dengan hal di atas pula penulis berinisiatif mengangkat permasalahan ini dengan judul prospek dan tantangan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad Sukodono Lumajang di era global.

Pola Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren di Era Global

Lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Miftahul Midad pada awalnya hanya madrasah diniyah saja tanpa adanya lembaga pendidikan formal seperti saat ini. Hal ini dikarenakan pada saat itu pondok pesantren hanya menfokuskan pada penguasaan materi tentang keagamaan dan pengajian kitab kuning saja.²¹ Namun berkat keinginan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman pondok pesantren mulai merintis pendirian lembaga pendidikan formal. Setelah pada sebelumnya melakukan ikhtiar dan bersosialisasi dengan wali santri akhirnya pada tahun 1992 perintisan dimulai dengan pengadaan paket B untuk menampung santri yang membutuhkan ijazah tingkat menengah pertama atau SMP.²²

Selanjutnya akibat desakan masyarakat yang sudah tidak sabar dengan pendirian lembaga formal baik tingkat menengah pertama maupun atas. Akhirnya pada tanggal 1 juli 1995 SK pendirian MA dan MT's sudah dikeluarkan. Pendirian lembaga formal mulai dilakukan dan berkembang seiring berkembangnya zaman dan banyaknya jumlah santri dan siswa yang meningkat tiap tahunnya. Perkembangan kelembagaan di pondok pesantren disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, mulai dari segi sarana

²⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11.

²¹ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Sejarah Awal Pendirian Lembaga.

²² Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 14 Maret 2020, Sejarah Awal Pendirian Lembaga.

prasarana seperti penambahan kelas, leb bahasa, leb IPA dan sebagainya.²³ Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa kelas dan leb bahasa yang baru bahkan jika melihat dipondok pesantrennya pun ada penambahan asrama baru untuk santriwati dan santri putra. Selama proses pengembangan lembaga formal pembiayaan berasal dari suadaya yayasan dan para donator pondok pesantren Miftahul Midad tanpa ada bantuan dari pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.²⁴

Tujuan pendirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad selain karena permintaan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman yakni, membuat pendidikan dipesantren bisa lebih terarah dalam penguasaan akan banyaknya ilmu pengetahuan selain ilmu agama.²⁵

Pada era global yang sudah terkenal akan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pondok pesantren lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikannya. Oleh karena itu proses pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad semakin luas baik dari segi fisik maupun nonfisik. Pada saat ini saja pengembangan lembaga sudah memasuki proses pendirian perguruan tinggi yang disiapkan guna membantu menyediakan lembaga pendidikan yang lengkap dan dibutuhkan siswa atau santri dalam satu lingkup pondok pesantren tanpa harus memilih keluar dari lingkup dunia pesantren.²⁶

Namun proses pengembangan lembaga di era global saat ini lebih menekankan pada akhlakul karimah siswanya yang berasal dari luar pondok pesantren (yang tidak bermukim). Hal ini dikarenakan salah satu kendala pola pengembangan lembaga pendidikan yakni mengenai siswa dari luar. Pondok pesantren sendiri merasa agak kesulitan karena siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan di pondok pesantren

²³ Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 14 Maret 2020, Pengembangan lembaga Pendidikan.

²⁴ Observasi, Lumajang 13 Maret 2020, Lingkungan Pondok Pesantren dan Lembaga.

²⁵ Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 14 Maret 2020, Tujuan Pendirian Lembaga Pendidikan di PP Miftahul Midad.

²⁶ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Proses Pengembangan Lembaga Pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad.

Miftahul Midad bukan hanya santri namun siswa dari luar pesantren yang mana akhlaknya sudah mulai terpengaruh oleh arus global.²⁷

Hal ini menjadi tantangan sendiri untuk pondok pesantren khususnya lembaga pendidikan MTs dan MA. Namun hal tersebut sudah dilakukan solusi dengan menerapkan sholat berjama'ah untuk siswa luar setelah pulang sekolah dan ditambahkan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, hingga penambahan mengenai materi tentang akhlak dan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan ini juga tak luput dari observasi peneliti dalam melihat kesesuaian informasi dengan keadaan sebenarnya. Semua santri baik yang bermukim dan tidak bermukim semua melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah bersama. Hingga kegiatan penambahan materi keagamaan santri juga dilaksanakan ketika disela waktu pembelajaran hampir semua guru memberikan tambahan ilmu keagamaan dengan menyampaikan sedikit tentang fikih, akhlak, tata karma dan sebagainya.²⁸

Pengaruh global sendiri tidak terlalu memberikan pengaruh besar untuk pola pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren, karena pada dasarnya semua proses pengembangan kelembagaan tetap berdasar pada prinsip mempertahankan tradisi lama dan mengambil yang baru yang lebih baik. Pola pengembangan pesantren Miftahul Midad lebih menekankan pada pola pengembangan lembaga yang bisa melahirkan santri atau siswanya yang berakhlakul karimah agar nantinya tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar atau arus globalisasi. Dengan adanya pengembangan lembaga pendidikan ini, diharapkan dapat memberikan perkembangan yang cukup signifikan terhadap pondok pesantren, baik dari jumlah santri yang semakin meningkat tiap tahunnya maupun dari tingkat SDM yang lebih tinggi kedepannya. Hal ini juga didukung dengan pola lembaga pendidikan yang lebih maju dan bisa mempersiapkan lulusannya untuk bisa bersaing di dunia luar, dengan cara mengorbitkan anak didik di lembaga pemerintahan atau lembaga

²⁷ Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Pola Pengembangan Pendidikan di Miftahul Midad.

²⁸ Observasi, Lumajang 13-17 Maret 2020, Kegiatan Santri dan Siswa di Lembaga serta di pondok pesantren.

terkait lainnya yang bisa memberikan dampak positif untuk kemajuan lembaga pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad.²⁹

Lembaga pendidikan pondok pesantren Miftahul Midad sudah banyak melahirkan alumni yang sukses dan bekerja di kantor seperti NU, KPU dan kantor-kantor lainnya. Selain itu alumni banyak yang menjadi guru, dosen atau pendiri pondok pesantren salah satunya pendiri pondok pesantren Miftahul Jannah Kiai Solihin Randuagung yang menjadi salah satu santri terbaik pada masanya dan aktif menjadi guru di MA Miftahul Midad. Alumni juga banyak aktif di organisasi-organisasi keagamaan baik yang ada di lingkungan daerah masing-masing maupun diluar kota.³⁰

Menanggulangi Pergeseran Pola Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad

Pola kehidupan santri di pondok pesantren Miftahul Midad sudah mengalami banyak perubahan, baik dari segi akhlak, pakaian, konsumsi, hiburan dan pola menjaga kesehatan. Seperti halnya pola kehidupan santri umumnya, santri Miftahul Midad tidak jauh berbeda dengan santri dipondok lainnya yang juga sudah mulai mengalami perubahan pola kehidupan di era global. Salah satunya dari segi pakaian banyak santri yang sudah memilih memakai baju sesuai trend mode saat ini. Ada juga santri yang memilih obsi lebih nyaman memakai pakaian sederhana. Apalagi saat ini pondok pesantren Miftahul Midad sudah tersedia butik yang diberi nama Salwa yang bisa menjadi tempat mencari kebutuhan santri dari segi sandang yang terlihat langsung oleh peneliti ketika melakukan observasi. Banyak beberapa santri yang setiap hari hampir membeli beberapa kebutuhan pakaiannya yang jika dilihat dari segi modelnya sudah yang kekinian seperti hijab dan jubah syar'i.³¹

Dari hal tersebut sangat terlihat perbedaan yang terjadi antara santri dulu dengan santri di era global yakni: santri dulu untuk segi berpakaian lebih pada

²⁹ Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Proses Pengembangan Lembaga Pendidikan di Miftahul Midad.

³⁰ Ahmad Zamroni, wawancara, Lumajang, 17 Maret 2020, Prospek lulusan Miftahul Midad.

³¹ Sofiatul Iلمي, wawancara, Lumajang, 14 Maret 2020, Pola Kehidupan Santri PP Miftahul Midad serta hasil Observasi 15-20 Maret 2020, Kehidupan santri PP Miftahul Midad.

menggunakan pakaian yang serba sederhana, kerudung biasa, baju panjang dan bawahan rok yang dulu modelnya hanya meksi dan rok besar. Namun untuk pakaian santri saat ini baju sudah berbagai macam modelnya, mulai dari baju syar'i hingga kerudungnya syar'i, ada yang memakai kerudung pashmina, dan sebagainya. Pola berpakaian seperti itu sebenarnya boleh saja digunakan namun dalam lingkungan pondok pesantren cara berpakaian yang sebenarnya adalah pakaian yang sederhana tidak mencolok yang memberikan kesan bahwa santri semua sama tidak ada perbedaan kasta, suku, warna kulit maupun asal daerah, mereka semua dianggap sama.

Selain itu dari pola makanan santri saat ini ada dua obsi yakni obsi pertama santri yang bersifat konsumtif dan santri yang tirakat. Saat ini di pondok pesantren Miftahul Midad untuk keseluruhan santri bersifat konsumtif bagi santri yang masih baru di pesantren, namun bagi santri lama yang sudah merasakan kehidupan pesantren dan budaya hingga tradisi pesantren mengenai tirakat dengan berpuasa, mereka lebih spesifik termasuk pada golongan obsi yang lebih memilih tirakat. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri lama yang masih bersifat konsumtif.³² Pola makan santri ini juga sempat peneliti amati secara langsung ada beberapa santriwati lama yang memang hanya sekedar membeli nasi beserta lauk dan minum saja, ada juga santriwati yang dari segi penampilannya dan sikapnya sudah terlihat jelas bahwa santri tersebut adalah santri baru, ada yang membeli makanan dan lauk beserta makanan ringan seperti snack dan semacamnya, naun ada juga yang hanya membeli nasis beserta lauk dan minuman saja. Setelah melihat keseluruhan ada beberapa santri yang memang pola makannya sudah tidak seperti dulu yang dikenal santri itu tirakatnya dan kesederhanaannya. Namun ada juga santri yang memang masih mempertahankan julukan itu dan kebanyakan itu adalah santri lama. Hal ini juga sama terjadi di santri putra.³³

Dari segi pola menjaga kesehatan untuk santri dulu dengan santri saat ini di pondok pesantren Miftahul Midad perbedaannya yakni, santri dulu kurang terlalu menjaga kebersihan dan kesehatan mereka namun untuk santri saat ini pada era

³² Indana Zulfa, wawancara, Lumajang, 15 Maret 2020, Pola Kehidupan Santri PP Miftahul Midad.

³³ Observasi 15-20 Maret 2020, Kehidupan santri PP Miftahul Midad.

global banyak santri yang lebih memilih menjaga kesehatan dan kebersihan baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya selama di pesantren. Santri saat ini lebih banyak melakukan olahraga, seperti bermain sepak bola di sore hari atau pagi hari ketika hari libur untuk santri putra, kegiatan senam pagi untuk santri putri dan bermain bulu tangkis dilingkungan pesantren putri sambil menunggu jam sekolah tiba.³⁴

Kegiatan ini terlihat langsung oleh peneliti bahkan juga ikut andil dalam kegiatan olahraga santriwati ketika pagi. Selain itu santri saat ini sangat senang sekali dalam berkegiatan ro'an (bersih-bersih pondok) yang diadakan setiap dua kali dalam satu minggu yang membuat pondok pesantren Miftahul Midad memiliki prestasi menjadi pondok pesantren terbersih di Lumajang urutan kedua.³⁵

Sedangkan untuk segi akhlak santri saat ini ditambah dengan adanya arus global, juga mengalami perubahan namun tidak terjadi perubahan yang signifikan untuk santri Miftahul Midad karena para santri sudah di bekali dengan pengetahuan keagamaan yang kuat selama berada di pondok pesantren. Kemudian selama berada di pondok pesantren santri tidak diperbolehkan untuk menggunakan media elektronik selama tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Santri betul-betul dijaga akan akhlaknya karena penekanan yang paling utama di pondok pesantren Miftahul Midad adalah dari segi akhlaqul karimah. Dari pendapat anggota keluarga pesantren seorang santri pintar namun jika akhlaqnya kurang baik maka tidak ada gunanya. Sebaliknya jika santri memiliki akhlaq yang baik maka semua akan mengikuti dengan sendirinya. Hal ini terlihat betul bagaimana setiap kamar hampir selalu membicarakan bagaimana bertata karma dengan baik, bertutur kata dengan baik dengan yang muda maupun yang lebih dewasa. Menjaga akhlaq atau perilakunya di depan orang yang lebih tua dan lawan jenis. Pengetahuan ini selalu dibicarakan ketika ada santri baru yang masuk selalu bahkan sudah menjadi kebiasaan.³⁶

³⁴ Observasi 15-20 Maret 2020, Kehidupan santri PP Miftahul Midad.

³⁵ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Pola Kehidupan santri.

³⁶ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Pola Kehidupan Santri di pondok pesantren Miftahul Midad.

Pondok pesantren Miftahul Midad sendiri sebagai lembaga utama yang berperan dalam dunia pendidikan memiliki kiat-kiat untuk menanggulangi pergeseran pola kehidupan santri di era global, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membatasi penggunaan media elektronik jika tidak memiliki hubungan dengan materi pembelajaran formal.
- b. Membekali santri dengan pengetahuan keagamaan yang kuat.
- c. Pemberian sosialisasi mengenai bahaya arus global yang banyak memberikan dampak negatif untuk santri atau siswa dalam sela kegiatan pembelajaran baik di formal maupun di pondok pesantren.
- d. Melarang siswa luar yang bersekolah di lembaga Miftahul Midad membawa alat elektronik berupa HP.
- e. Mengajak santri untuk mencontoh atau mengikuti tauladan para sesepuh dulu atau ulama' terdahulu.
- f. Membekali santri dengan pengetahuan yang banyak memberikan dampak negatif khususnya dalam pola kehidupan santri.³⁷

Prospek dan Peluang Pesantren Miftahul Midad di Era Global

Arus global sendiri telah memberikan berbagai dampak, baik yang positif maupun negatif dalam dunia pendidikan. Untuk dampak negatif dalam dunia pendidikan sendiri berawal dari kecanggihan teknologi yang membawa pengaruh terhadap krisis akhlak, budaya, dan pola kehidupan siswa maupun santri. Dimana mereka saat ini bisa mengakses konten-konten mulai yang berbau pendidikan hingga pornografi secara bebas. Yang lebih mengkhawatirkan jika hal itu terjadi tanpa kurangnya pengawasan dari orang tua atau guru. Banyak siswa saat ini yang sudah terlihat biasa berboncengan dengan selain mahromnya dengan berpelukan, berpacaran hingga melakukan hal-hal layaknya hubungan suami istri yang membuat kehidupan mereka rusak dan timbul penyesalan pada akhirnya. Selain dampak negatif, era global juga memberikan dampak positif terhadap pola kehidupan santri yang sudah mulai bisa menikmati kecanggihan dan trend mode yang membuat seluruh remaja atau masyarakat tidak ketinggalan zaman atau informasi. Semua informasi yang ingin di

³⁷ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Pola Kehidupan Santri.

dapat bisa diakses melalui media sosial. Bahkan untuk komunikasi dengan orang atau kerabat yang ada diluar kota dan luar negeri bisa diakses melalui telfon atau video call melalui sosial media.

Namun dengan adanya arus globalisasi yang memberikan banyak dampak negatif justru memberikan banyak peluang bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren. Berikut beberapa peluang bagi dunia pendidikan dan pondok pesantren di era global:

- a. Semakin banyaknya minat masyarakat untuk memondokkan atau sekedar menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren. Ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa dengan anak mereka bersekolah atau mondok di pesantren akan membantu mereka terhindar dari dampak negatif arus global. Melihat keadaan diluar, banyak sekali kejadian yang mengkhawatirkan para orang tua dengan lingkungan yang sudah berubah bahkan sudah menjerumuskan remaja ke hal-hal negatif seperti narkoba, seks bebas, minuman keras dan sebagainya.
- b. Semakin mudahnya lembaga pendidikan dalam memberikan informasi mengenai pondok pesantren dan kegiatan pondok pesantren di media sosial atau website pondok pesantren Miftahul Midad melalui media elektronik.
- c. Pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang dipercaya bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan saja namun juga memberikan pengetahuan lain seperti ilmu pengetahuan atau seni misalnya melalui kaligrafi.
- d. Pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan output santri maupun anak didiknya siap menghadapi tantangan global dalam dunia kerja. Yang bukan hanya pintar, terampil, namun juga berakhlaqul karimah. yang pada saat ini sudah jarang sekali ditemui orang yang benar-benar kompeten dan jujur atau memiliki akhlaq yang baik dalam dunia kerja.³⁸

³⁸ As'adul Umam Anas, wawancara, Lumajang, 16 Maret 2020, Pola Kehidupan Santri

Kesimpulan

Pola pengembangan pendidikan pondok pesantren Miftahul Midad sebagai model pondok modern dan ideal, lebih menekankan pada pola pengembangan pendidikan yang disetiap lembaganya bisa melahirkan santri atau siswanya yang berakhlaqul karimah agar nantinya tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar atau arus globalisasi. Dengan adanya pengembangan lembaga pendidikan ini, diharapkan dapat memberikan perkembangan yang cukup signifikan terhadap pondok pesantren, baik dari jumlah santri yang semakin meningkat tiap tahunnya maupun dari tingkat SDM yang lebih tinggi kedepannya. Hal ini juga didukung dengan pola lembaga pendidikan yang lebih maju dan bisa mempersiapkan lulusannya untuk bisa bersaing di dunia luar, dengan cara mengorbitkan anak didik di lembaga pemerintahan atau lembaga terkait lainnya yang bisa memberikan dampak positif untuk kemajuan lembaga pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad.

Pondok pesantren Miftahul Midad sendiri sebagai lembaga utama yang berperan dalam dunia pendidikan memiliki kiat-kiat untuk menanggulangi pergeseran pola kehidupan santri di era global, diantaranya, (1) Membatasi penggunaan media elektronik jika tidak memiliki hubungan dengan materi pembelajaran formal, (2) Membekali santri dengan pengetahuan keagamaan yang kuat, (3) Pemberian sosialisasi mengenai bahaya arus global yang banyak memberikan dampak negatif untuk santri atau siswa dalam sela kegiatan pembelajaran baik di formal maupun di pondok pesantren, (4) Melarang siswa luar yang bersekolah di lembaga Miftahul Midad membawa alat elektronik berupa HP, (5) Mengajak santri untuk mencontoh atau mengikuti tauladan para sesepuh dulu atau ulama' terdahulu, (6) Membekali santri dengan pengetahuan mengenai niat dalam menuntut ilmu agar santri tidak terjerumus dengan arus global yang banyak memberikan dampak negatif khususnya dalam pola kehidupan santri.

Prospek atau peluang pendidikan dan pondok pesantren Miftahul Midad di era global yakni, (1) Semakin banyaknya minat masyarakat untuk memondokkan atau sekedar menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren, (2) Semakin mudahnya lembaga pendidikan dalam memberikan informasi mengenai pondok pesantren dan kegiatan pondok pesantren di media sosial atau website pondok pesantren Miftahul

Midad melalui media elektronik, (3) Pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang dipercaya bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan saja namun juga memberikan pengetahuan lain seperti ilmu pengetahuan umum, (4) Pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan output santri maupun anak didiknya siap menghadapi tantangan global dalam dunia kerja. Yang bukan hanya pintar, terampil, namun juga berakhlaqul karimah.

Referensi

- Anggito, Albi Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. t.tp: An1mage.
- Eliza Herijulianti. 2001. Tati Svastti Indriani, Sri Artini, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, Jakarta: EGC.
- Fitrah, Muh. Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyas.
- Hansen, Seng, Nur Hidayati, WendySunarya, Dila Puspita & Ale L. Suherman. 2017. *Awardee Stories: Kisah dan Kiat Para Penerima Beasiswa LPDP*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Ilyas. 2018. *Mengagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenieal*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Qomar, H. Mujamil. 2019. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Madani Media.
- Qomar, H. Mujamil. 2019. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Madani Media.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pendidikan Perspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subhan, Arif. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pengumpulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Rainventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

- Sulthon, H.M Moh Khusnuridho. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang.
- Takdir, Muhammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT. Grashindo.
- Zulfikar. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Pendekatan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.

Copyright holder :

© Syarifah, U., (2021)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0